

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologis dan Sintaksis dalam Postingan Instagram Akun @ahmaddhaniofficial

Alfina Sayidatul Arifah, Dhyta Romadhona Nisarizzulma, Laila Tri Lestari, Hendrik Furqon, Elysia Sylvy Vieny Roy

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
alfina.2022@mhs.unisda.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

Social media has become a dominant platform for public communication, yet the use of Indonesian frequently deviates from standard language conventions. This study aims to identify and describe phonological and syntactic errors in two Instagram posts by @ahmaddhaniofficial published on April 30 and May 11, 2026. This research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. Data were collected through observation, documentation, and note-taking and analyzed through data reduction, classification, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal phonological errors in abbreviations, capitalization, prefixes, clitics, reduplication, and punctuation. Syntactic errors include ungrammatical, ambiguous, ineffective, illogical, and non-parallel sentences. The most common errors are non-standard abbreviations, excessive capitalization, ambiguous expressions, and ineffective sentence structures. These findings indicate that communication efficiency on social media is often prioritized over compliance with standard Indonesian language rules.

Keywords: language errors, phonological, syntax, social media, Instagram

Abstrak

Media sosial telah menjadi platform utama komunikasi publik, tetapi penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya masih sering menyimpang dari kaidah bahasa baku. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan fonologis dan sintaktis pada dua unggahan Instagram akun @ahmaddhaniofficial yang dipublikasikan pada 30 April dan 11 Mei 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan fonologis pada penulisan singkatan, huruf kapital, prefiks, klitika, kata ulang, dan tanda baca. Kesalahan sintaktis meliputi kalimat yang tidak gramatikal, ambigu, tidak efektif, tidak logis, dan tidak sejajar. Kesalahan yang paling dominan adalah penggunaan singkatan tidak baku, huruf kapital berlebihan, kalimat ambigu, dan kalimat tidak efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi komunikasi di media sosial lebih diprioritaskan daripada kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, fonologis, sintaksis, media sosial, Instagram



PENDAHULUAN

Media sosial kini menempati posisi penting sebagai ruang interaksi masyarakat seiring dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi pada era digital. dan menyampaikan informasi. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Instagram. Menurut Istiqomah & Nugraha (2018), Instagram merupakan platform yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan berbagai gagasan kepada masyarakat luas. Kebebasan penggunaan bahasa dalam media sosial menyebabkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa yang penggunaannya sering kali tidak mengikuti standar bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian unsur bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Kesalahan itu dapat dijumpai pada berbagai tingkat kebahasaan, termasuk fonologi dan sintaksis. Setyawati (2019) menyatakan bahwa kesalahan fonologis dalam tulisan dapat mencakup kesalahan dalam penulisan huruf, penggunaan bentuk yang tidak standar, serta ketidaktepatan dalam menulis elemen bahasa. Kesalahan sintaktis berhubungan dengan pengaturan frasa dan kalimat yang tidak sesuai dengan norma bahasa, sehingga dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam kalimat. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak terlepas dari penguasaan tata bahasa baku. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sistem bunyi, pembentukan kata, dan struktur kalimat perlu dimiliki oleh penutur maupun penulis agar kesalahan berbahasa, baik yang berkaitan dengan fonologi maupun sintaksis, dapat dihindari. (Markub & Lestari, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial Instagram masih banyak mengandung kesalahan berbahasa. Lestari & Soniatin (2023) menemukan adanya kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, kata depan, tanda hubung, dan konjungsi dalam karya tulis ilmiah siswa. Selain itu, Latujtaba et al. (2022) menemukan adanya kesalahan ejaan, diksi, dan struktur bahasa pada unggahan Instagram. Rodiyana et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa unggahan Instagram sering memunculkan kesalahan penggunaan kata yang menyebabkan penyimpangan makna. Penelitian Prastikha et al. (2024) dan Finansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata tidak baku, huruf kapital, tanda baca, dan penyusunan kalimat masih banyak ditemukan dalam unggahan Instagram.

Fenomena serupa ditemukan pada unggahan akun Instagram *@ahmaddhaniaofficial*. Dalam beberapa unggahan ditemukan penggunaan singkatan tidak baku seperti “tdk”, “km”, dan “yg”, penulisan klitika yang tidak tepat seperti “komen nya” dan “bahasa nya”, serta penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah. Selain itu, ditemukan pula kalimat yang kurang efektif sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kesalahan penulisan fonologis dan sintaktis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi karena penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat. Unggahan yang dibuat oleh figur publik cenderung memperoleh jangkauan luas sehingga pilihan bahasa yang digunakan berpotensi menjadi contoh bagi pengikutnya. Akun Instagram *@ahmaddhaniaofficial* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan akun milik tokoh publik yang aktif menyampaikan opini, informasi, dan tanggapan terhadap berbagai isu sehingga memuat variasi penggunaan bahasa yang beragam. Selain memiliki jumlah pengikut yang besar, beberapa unggahannya juga memperlihatkan penggunaan bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, baik pada aspek fonologis maupun sintaktis. Oleh karena itu, akun tersebut dinilai relevan untuk dijadikan objek kajian guna memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan berbahasa yang muncul dalam komunikasi digital serta menjadi bahan evaluasi bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji kesalahan berbahasa dalam teks yang diunggah di media sosial. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena melalui data deskriptif berupa kata, frasa, maupun teks. Sumber data penelitian ini adalah dua unggahan pada akun Instagram *@ahmaddhaniaofficial* yang memuat penggunaan bahasa yang diduga menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Data penelitian meliputi kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan fonologis serta sintaktis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, membaca secara cermat, dan pencatatan terhadap setiap data yang relevan.

Analisis difokuskan pada penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti singkatan tidak baku, kesalahan huruf kapital, penggunaan klitika dan tanda baca yang tidak tepat, serta kalimat yang tidak efektif. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang ditemukan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi kesalahan berbahasa. Mengacu pada Tarigan (2021), hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menentukan jenis dan bentuk kesalahan secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Akun Instagram *@ahmaddhaniaofficial* merupakan media sosial yang digunakan oleh Ahmad Dhani untuk menyampaikan pendapat, informasi, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam setiap unggahannya, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pandangan kepada para pengikutnya.

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam dua unggahan akun Instagram *@ahmaddhaniaofficial* yang dipublikasikan pada tanggal 30 April 2026 dan 11 Mei 2026. Analisis difokuskan pada kesalahan berbahasa pada tataran fonologis dan sintaktis. Kesalahan fonologis meliputi penulisan singkatan, huruf kapital, prefiks, klitika, kata ulang, dan tanda baca. Adapun kesalahan sintaktis meliputi kalimat tidak gramatikal, tidak padu, tidak hemat, tidak logis, tidak cermat, ambigu, tidak sejajar, serta interferensi.

Seluruh data dianalisis dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hasil analisis menunjukkan adanya berbagai bentuk penyimpangan bahasa pada kedua unggahan yang menjadi objek penelitian. Data penelitian yang menjadi dasar analisis disajikan sebagai berikut:

- (1) *"Ketika Shafeea menangis gara gara drama sinetron di sebuah acara Siraman , Aku langsung peluk Putri ku tersayang dan membisikkan sebuah Fakta yg harus ke ungkap.*
"Yang tadi km lihat adalah akting yg sangat buruk dari wanita yg mentalnya perlu diperiksa"
Wanita itu diTalak 3 oleh suaminya karena perselingkuhannya dgn pemilik tv swasta dan perbuatannya itu sudah diakui secara tertulis dan ditanda tangani.
Tp demi citra nya , dia dibantu pemilik tv swasta itu bikin konten konten di infotainment yg isinya :
 1. *Suaminya yg selingkuh dgn orang ke 3*
 2. *Tidak bisa bertemu anak anak nya*
 3. *Bikin Drama KDRT , hingga bikin LAPORAN PALSU KDRT.*
 4. *Masuk Rumah harus Lompat pagar*

BEBERAPA NARASI ITU TERUS DI ANGKAT OLEH INFOTAINMENT (terutama PH INDIGO) yang bekerja untuk selingkuhannya pemilik TV SWASTA. Sudah 20 TAHUN BERLANGSUNG, BEBERAPA NARASI itu HANYA DIPERCAYA oleh PARA PENGGEMAR SINETRON DAN DRAMA KOREA. Tetapi TIDAK DIPERCAYA oleh MAHKAMAH AGUNG.

Terbukti MA HANYA MENGABULKAN PERMOHONAN CERAI SAJA. Bahkan HAK ASUH ANAK pun tidak dikabulkan apalagi Gugatan yg lain.

Terbukti , HAKIM MAHKAMAH AGUNG bukan penggemar SINETRON dan DRAMA KOREA.

Mau tau siapa pemilik TV SWASTA Tersebut ? Cek di mana Wanita Drakor ini diblacklist oleh TV SWASTA tersebut hingga saat ini!.

ISTRI PEMILIK TV SWASTA itupun tau siapa PELAKOR SEJATI NYA.

Yg membingungkan , sudah 20 TAHUN , DRAMA SINETRON itu masih saja dilakukan di SIRAMAN yg harusnya menjadi ajang Silaturahmi, tetapi dimanfaatkan untuk mengais perhatian penggemar sinetron dan drama Korea.

Menyedihkan

Kubisikkan lagi kepada putriku tersayang , “ BERSYUKURLAH KM PUNYA BUNDA YANG:

- 1. Menomorsatukan keluarga.*
- 2. Tidak membabi buta mencari materi dan menomor dua kan anak.*
- 3. Tidak pernah pergi meninggalkan Rumah meskipun ada masalah sebesar apapun.”*

Sumber : Postingan Instagram @ahmaddhaniofficial pada 30 April 2026

https://www.instagram.com/reel/DXvXx1apRy_/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

- (2) *“Aku jelaskan kepada Feea bahwa di DUNIA MAYA itu ada yg kusebut dengan DETERJEN 78.*

Mereka bukan NETIJEN yg NORMAL apalagi CERDAS.

- 1. Mereka cenderung tdk berpendidikan sehingga bisa menyerang anak dibawah umur seperti seumuran km (biadab)*
- 2. Tidak melek hukum ITE*
- 3. Sukanya ngebuzz berita hoax*
- 4. Bikin berita hoax (bajingan tengik)*
- 5. Komen nya gak nyambung dan bahasa nya tidak beradab*
- 6. Komen nya DUNGU (tidak ada hub antara Reasoning dan FAKTA.*
- 7. ANTI kepada FAKTA, Suka NARASI yg disukai saja.*
- 8. Soal LITERASI , No 60 dari 61 Negara SeDunia.*
- 9. Mereka PELACUR KONTEN (bisa dibayar)*

Maka dari itu kita harus maklum hidup di negara ke-60 dari 61 soal LITERASI.”

Sumber : Postingan Instagram @ahmaddhaniofficial pada 11 Mei 2026

https://www.instagram.com/p/DYMvC36leMQ/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

A. Analisis Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis dalam penelitian ini difokuskan pada kesalahan penulisan sebagaimana terdapat BAB VII dalam buku *Kesalahan Berbahasa Teori dan Aplikasi* karya Ghufron (2015), yaitu kesalahan penulisan kata dasar, huruf kapital, prefiks, klitika, kata ulang, singkatan, dan tanda baca. Menurut Chaer (2007), kesalahan fonologis merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bunyi bahasa maupun bentuk tulis bahasa. Dalam bahasa tulis, kesalahan fonologis dapat berupa kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Pendapat tersebut sesuai dengan

data penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan pada postingan Instagram berbentuk kesalahan penulisan. Menurut Latujtaba et al. (2022), kesalahan penulisan dalam media sosial terjadi karena pengguna lebih mengutamakan kecepatan komunikasi dibanding ketepatan penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak jelas pada dua postingan yang dianalisis.

1. Kesalahan Penulisan Singkatan

Kesalahan penulisan singkatan merupakan bentuk penyimpangan bahasa yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Menurut Prastikha et al. (2024), penggunaan singkatan tidak baku pada media sosial dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan dan kepraktisan dalam penulisan. Akibatnya, banyak pengguna media sosial menggunakan bentuk singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam penelitian ini, kesalahan penulisan singkatan ditemukan pada dua unggahan akun Instagram @ahmaddhaniaofficial yang diunggah pada tanggal 30 April 2026 dan 11 Mei 2026.

Postingan 1 (30 April 2026)

Data (1) "*bahwa di DUNIA MAYA itu ada yg kusebut dengan DETERJEN 78.*" Pada data (1) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "yg". Bentuk tersebut merupakan singkatan tidak baku dari kata *yang*. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kata *yang* harus ditulis secara lengkap karena bukan termasuk singkatan yang diakui dalam bahasa Indonesia baku.
Perbaikan: "*bahwa di DUNIA MAYA itu ada yang kusebut dengan DETERJEN 78.*"

Data (2) "*Mereka bukan NETIJEN yg NORMAL apalagi CERDAS.*" Pada data (2) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "yg". Bentuk tersebut digunakan untuk menggantikan kata *yang*, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena mengalami penghilangan beberapa unsur huruf. Menurut Setyawati (2019), penghilangan unsur huruf yang menyebabkan perubahan bentuk kata baku dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa pada tataran fonologis.

Perbaikan: "*Mereka bukan netizen yang normal apalagi cerdas.*"

Data (3) "*Mereka cenderung tdk berpendidikan.*" Pada data (3) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "tdk". Bentuk tersebut merupakan singkatan tidak baku dari kata *tidak*. Dalam bahasa Indonesia formal, kata *tidak* harus ditulis secara lengkap sesuai dengan bentuk bakunya (Setyawati, 2019).

Perbaikan: "*Mereka cenderung tidak berpendidikan.*"

Postingan 2 (11 Mei 2026)

Data (4) "*seumuran km*" Pada data (4) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "km". Bentuk tersebut merupakan singkatan tidak baku dari kata *kamu*. Penggunaan bentuk singkatan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena kata ganti orang kedua seharusnya ditulis secara lengkap dalam bahasa tulis formal.
Perbaikan: "*seumuran kamu*"

Data (5) "*akting yg sangat buruk*"

Pada data (5) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "yg". Bentuk tersebut merupakan singkatan tidak baku dari kata *yang* sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (PUEBI).

Perbaikan: "*akting yang sangat buruk*"

Data (6) "*Tp demi citra nya*"

Pada data (6) ditemukan kesalahan penulisan singkatan pada kata "*Tp*" yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *tetapi*. Selain itu, terdapat pula kesalahan penulisan klitika pada bentuk "*citra nya*". Menurut PUEBI, partikel *-nya* harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya sehingga bentuk yang benar adalah *citranya*.

Perbaikan: "*Tetapi demi citranya.*"

2. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

Kesalahan pemakaian huruf kapital ditemukan dalam bentuk penggunaan huruf kapital secara berlebihan pada beberapa kata dan frasa dalam unggahan akun Instagram @ahmaddhaniaofficial. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama lembaga, serta unsur tertentu lainnya. Penggunaan huruf kapital pada seluruh kata umum yang bukan nama diri termasuk bentuk kesalahan ejaan. Finansyah et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan huruf kapital secara berlebihan merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang sering ditemukan pada unggahan media sosial figur publik.

Postingan 1 (30 April 2026)

Data (1) "*DUNIA MAYA*", "*DETERJEN 78*", "*NETIJEN*", "*NORMAL*", "*CERDAS*"

Pada data (1) ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital pada kata *DUNIA MAYA*, *DETERJEN 78*, *NETIJEN*, *NORMAL*, dan *CERDAS*. Kata-kata tersebut merupakan kata umum sehingga tidak perlu ditulis dengan huruf kapital seluruhnya. Penggunaan huruf kapital pada seluruh huruf tidak sesuai dengan kaidah PUEBI karena kata-kata tersebut bukan nama diri ataupun unsur khusus yang wajib ditulis dengan huruf kapital.

Perbaikan: *dunia maya, deterjen 78, netizen, normal, cerdas*

Data (2) "*FAKTA*", "*NARASI*", "*LITERASI*", "*PELACUR KONTEN*"

Pada data (2) ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital pada seluruh kata dalam frasa tersebut. Kata *fakta*, *narasi*, *literasi*, dan *pelacur konten* merupakan kata umum yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Penulisan dengan huruf kapital penuh tidak sesuai dengan fungsi penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia.

Perbaikan: *fakta, narasi, literasi, pelacur konten*

Postingan 2 (11 Mei 2026)

Data (3) "*TV SWASTA*", "*DRAMA KOREA*", "*LAPORAN PALSU*"

Pada data (3) ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital pada frasa *TV SWASTA*, *DRAMA KOREA*, dan *LAPORAN PALSU*. Penulisan seluruh unsur frasa dengan huruf kapital tidak sesuai dengan kaidah PUEBI. Akan tetapi, unsur *TV* tetap ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan singkatan. Selain itu, kata *Korea* tetap menggunakan huruf kapital karena merupakan nama negara.

Perbaikan: *TV swasta, drama Korea, laporan palsu*

3. Kesalahan Penulisan Prefiks

Kesalahan penulisan prefiks ditemukan pada penggunaan imbuhan yang dipisahkan atau ditulis tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar dan harus ditulis serangkai apabila berfungsi sebagai imbuhan pembentuk kata. Menurut Mustakim (2016), prefiks dalam bahasa Indonesia harus ditulis serangkai dengan kata dasar apabila berfungsi sebagai imbuhan. Kesalahan penulisan prefiks dapat menyebabkan bentuk kata menjadi tidak baku dan mengganggu struktur morfologis bahasa Indonesia.

Data (1) "Wanita itu diTalak 3 oleh suaminya"

Pada data (1) kesalahan pada data tersebut terdapat pada penulisan prefiks "di-" yang ditulis tidak sesuai aturan. Penulis menggunakan huruf kapital pada unsur kata dasar sehingga bentuk "diTalak" menjadi tidak baku. Dalam bahasa Indonesia, prefiks "di-" sebagai penanda verba pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kesalahan seperti ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman penulis terhadap perbedaan prefiks "di-" dan preposisi "di". Prefiks "di-" berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan preposisi "di" digunakan untuk menunjukkan tempat.

Perbaikan: "Wanita itu ditalak 3 oleh suaminya"

Data (2) "ke ungkap"

Pada data (2) kesalahan pada data tersebut terdapat pada pemisahan unsur "ke" dengan kata dasar "ungkap". Bentuk tersebut tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya menggunakan bentuk "terungkap" atau "diungkap" sesuai konteks kalimat. Kesalahan penulisan prefiks seperti ini menyebabkan struktur kata menjadi tidak jelas dan tidak sesuai dengan bentuk baku dalam KBBI. Dalam media sosial, bentuk seperti ini sering muncul akibat penulis menulis secara spontan tanpa memperhatikan struktur morfologi bahasa Indonesia.

Perbaikan: "terungkap" atau "diungkap"

4. Kesalahan Penulisan Prefiks

Kesalahan penulisan prefiks ditemukan pada penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar dan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Menurut Mustakim (2016), prefiks dalam bahasa Indonesia harus ditulis serangkai dengan kata dasar karena berfungsi membentuk makna gramatikal baru. Kesalahan penulisan prefiks dapat menyebabkan bentuk kata menjadi tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Postingan 1 (30 April 2026)

Data (1): "Wanita itu diTalak 3 oleh suaminya"

Pada data (1) ditemukan ketidaktepatan penulisan pada bentuk "diTalak". Bentuk tersebut menggunakan prefiks *di-* yang berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Namun, huruf awal pada kata dasar *talak* ditulis menggunakan huruf kapital sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Bentuk yang sesuai adalah *ditalak* yang ditulis serangkai dan menggunakan huruf kecil pada unsur kata dasarnya.

Perbaikan: "Wanita itu ditalak 3 oleh suaminya."

Postingan 2 (11 Mei 2026)

Data (2) "*ke ungkap*"

Pada data (2) ditemukan kesalahan penulisan imbuhan pada bentuk "*ke ungkap*". Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena unsur pembentuk kata ditulis terpisah sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku. Berdasarkan konteks kalimat, bentuk yang tepat adalah *terungkap* atau *diungkap*. Bentuk tersebut telah sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan tercantum dalam KBBI.

Perbaikan: "*terungkap*" atau "*diungkap*" (d disesuaikan dengan konteks kalimat).

5. Kesalahan Penulisan Kata Ulang

Kesalahan penulisan kata ulang ditemukan pada bentuk reduplikasi yang tidak menggunakan tanda hubung (-). Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung untuk menghubungkan unsur-unsur yang diulang. Penulisan kata ulang yang tidak menggunakan tanda hubung menyebabkan bentuk kata menjadi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kesalahan penulisan kata ulang seperti ini sering ditemukan dalam komunikasi media sosial karena penulis cenderung mengutamakan kecepatan penulisan dibandingkan ketepatan bentuk bahasa (Finansyah et al., 2025).

Postingan 2 (11 Mei 2026)

Data (1) "*anak anak nya*"

Pada data (1) ditemukan kesalahan penulisan kata ulang pada bentuk "*anak anak*". Bentuk tersebut merupakan kata ulang yang seharusnya ditulis menggunakan tanda hubung menjadi *anak-anak*. Selain itu, terdapat pula kesalahan penulisan klitika pada partikel *-nya* yang ditulis terpisah dari kata sebelumnya. Berdasarkan kaidah PUEBI, partikel *-nya* harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya sehingga bentuk yang tepat adalah *anak-anaknya*.

Perbaikan: "*anak-anaknya*"

Data (2): "*konten konten*"

Pada data (2) ditemukan kesalahan penulisan kata ulang pada bentuk "*konten konten*". Bentuk tersebut tidak menggunakan tanda hubung sebagai penanda reduplikasi. Menurut PUEBI, kata ulang harus ditulis menggunakan tanda hubung untuk menunjukkan bahwa unsur tersebut merupakan bentuk pengulangan kata.

Perbaikan: "*konten-konten*"

6. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan pemakaian tanda baca ditemukan dalam bentuk penggunaan spasi sebelum tanda koma, penggunaan tanda kurung yang tidak sesuai, serta ketidaktepatan penulisan singkatan. Menurut Marzuqi (2013), tanda baca berfungsi membantu pembaca memahami maksud penulis dan menunjukkan hubungan antarkata maupun antarkalimat. Oleh karena itu, penggunaan tanda baca harus sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia agar informasi dapat dipahami secara tepat.

Postingan 1 (30 April 2026)

Data (1) "*LITERASI , No 60 dari 61 Negara SeDunia.*"

Pada data (1) ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma karena terdapat spasi sebelum tanda koma pada frasa "*LITERASI* ,". Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tanda koma ditulis langsung setelah unsur yang mendahuluinya tanpa diselingi spasi. Selain itu, singkatan *No* seharusnya ditulis *No.* karena termasuk bentuk singkatan yang diikuti tanda titik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Perbaikan: "*LITERASI, No. 60 dari 61 negara sedunia.*"

Postingan 2 (11 Mei 2026)

Data (2) "*(bajingan tengik)*"

Pada data (2) ditemukan kesalahan penggunaan tanda kurung karena terdapat spasi setelah tanda kurung buka dan sebelum tanda kurung tutup. Menurut PUEBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), unsur yang berada di dalam tanda kurung ditulis tanpa spasi pada kedua sisinya.

Perbaikan: "*(bajingan tengik)*"

Data (3) "*(biadab)*"

Pada data (3) ditemukan kesalahan penggunaan tanda kurung yang sama dengan data sebelumnya, yaitu adanya spasi setelah tanda kurung buka dan sebelum tanda kurung tutup. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan penggunaan tanda kurung dalam PUEBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Perbaikan: "*(biadab)*"

Data (4) "*Trbukti , HAKIM MAHKAMAH AGUNG*"

Pada data (4) ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma karena terdapat spasi sebelum tanda koma pada bentuk "*Trbukti* ,". Berdasarkan PUEBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), tanda koma harus ditulis langsung setelah kata yang mendahuluinya tanpa spasi. Selain itu, ditemukan pula kesalahan penulisan kata "*Trbukti*" yang seharusnya ditulis "*Terbukti*".

Perbaikan: "*Terbukti, hakim Mahkamah Agung.*"

B. Analisis Kesalahan Sintaktis

Kesalahan sintaktis dalam penelitian ini meliputi kesalahan pada frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Ghufon (2015), kesalahan sintaktis dapat berupa kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat rancu (kontaminasi), kalimat tidak hemat, kalimat tidak logis, kalimat tidak cermat, kalimat taksa atau ambigu, kalimat tidak sejajar, serta kalimat interferensi. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian.

Menurut Ramlan (2019), sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan kata dalam frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan sintaktis terjadi apabila susunan unsur bahasa tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa sehingga mengakibatkan kalimat menjadi kurang jelas, tidak efektif, atau menimbulkan ambiguitas. Sejalan dengan itu, Chaer & Agustina (2020), menyatakan bahwa kesalahan sintaktis pada media sosial umumnya berupa kalimat tidak efektif, struktur kalimat yang rancu, dan ketidakjelasan hubungan antarkata dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk kesalahan sintaktis yang terdapat dalam unggahan Instagram akun *@ahmaddhaniofficial* sebagai berikut.

1. Kalimat Tidak Gramatikal

Data (1) *"Mereka cenderung tdk berpendidikan sehingga bisa menyerang anak dibawah umur seperti seumuran km."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak gramatikal karena susunan unsur kalimat kurang tepat sehingga hubungan maknanya menjadi tidak jelas. Kesalahan terdapat pada penggunaan frasa *"seperti seumuran km"*. Kata *seperti* umumnya digunakan untuk menyatakan perbandingan, sedangkan dalam konteks kalimat tersebut penulis bermaksud menunjukkan kesamaan usia. Selain itu, ditemukan penggunaan bentuk tidak baku, yaitu *"tdk"* dan *"km"*, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Menurut Ghufron (2015), kalimat tidak gramatikal terjadi apabila unsur-unsur pembentuk kalimat tidak tersusun sesuai dengan kaidah tata bahasa sehingga mengakibatkan makna kalimat menjadi kurang jelas. Sejalan dengan itu, Ramlan (2019) menyatakan bahwa kalimat yang baik harus memiliki hubungan antarkata dan antarunsur yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.

Perbaikan: *"Mereka cenderung tidak berpendidikan sehingga berani menyerang anak di bawah umur yang seusia dengan kamu."*

2. Kalimat Tidak Padu

Data (1) *"Aku langsung peluk Putri ku tersayang dan membisikkan sebuah Fakta yg harus ke ungkap."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak padu karena terdapat unsur-unsur yang tidak tersusun secara selaras sehingga hubungan antargagasan dalam kalimat menjadi kurang jelas. Ketidakpaduan tersebut terlihat pada penggunaan bentuk *"ke ungkap"* yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk tersebut menyebabkan gagasan yang disampaikan menjadi kurang runtut dan mengganggu kejelasan makna kalimat. Selain itu, penggunaan bentuk *"peluk"* dalam ragam tulis formal lebih tepat ditulis *"memeluk"* agar struktur kalimat menjadi lebih lengkap dan padu. Menurut Ghufron (2015), Kalimat padu merupakan kalimat yang memiliki keterkaitan antarkomponen secara logis sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Sejalan dengan itu, Ramlan (2019) menyatakan bahwa kepaduan kalimat ditentukan oleh keterkaitan yang jelas antarkata dan antargagasan dalam suatu kalimat.

Perbaikan: *"Aku langsung memeluk putriku tersayang dan membisikkan sebuah fakta yang harus diungkap."*

3. Kalimat Rancu (Kontaminasi)

Data (1) *"Bikin Drama KDRT, hingga bikin LAPORAN PALSU KDRT."*

Pada data (1) ditemukan kalimat rancu karena terdapat ketidakjelasan hubungan makna pada frasa *"laporan palsu KDRT"*. Frasa tersebut dapat menimbulkan lebih dari satu penafsiran, yaitu laporan palsu tentang kasus KDRT atau laporan yang berkaitan dengan KDRT. Ketidakjelasan hubungan antarkata tersebut menyebabkan makna kalimat menjadi kurang tegas. Selain itu, penggunaan kata *"bikin"* secara berulang membuat struktur kalimat menjadi kurang efektif. Menurut Ghufron (2015), kalimat rancu atau kontaminasi terjadi ketika unsur-unsur dalam kalimat disusun secara kurang tepat sehingga menimbulkan kerancuan makna. Sejalan dengan itu, Keraf (2021) menyatakan bahwa kerancuan kalimat muncul akibat hubungan antarkata atau antarklausa yang tidak jelas sehingga memungkinkan terjadinya lebih dari satu penafsiran.

Perbaikan: *"Membuat drama KDRT hingga membuat laporan palsu tentang KDRT."*

4. Kalimat Tidak Hemat

Data (1) *"Sudah 20 TAHUN BERLANGSUNG, BEBERAPA NARASI itu HANYA DIPERCAYA oleh PARA PENGGEJAR SINETRON DAN DRAMA KOREA."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak hemat karena terdapat penggunaan unsur kata yang berlebihan sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Frasa *"beberapa narasi itu"* mengandung unsur yang kurang efisien dalam konteks kalimat. Selain itu, susunan kalimat dapat disederhanakan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Menurut Alwi et al. (2020) kalimat hemat adalah kalimat yang menggunakan unsur bahasa secara tepat dan tidak berlebihan sehingga pesan dapat disampaikan secara efektif. Sejalan dengan itu, Ghufon (2015) menyatakan bahwa kalimat tidak hemat ditandai oleh penggunaan unsur yang sebenarnya dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat.

Perbaikan: *"Narasi tersebut sudah berlangsung selama 20 tahun dan hanya dipercaya oleh sebagian penggemar sinetron dan drama Korea."*

5. Kalimat Tidak Logis

Data (1) *"Mereka PELACUR KONTEN (bisa dibayar)."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak logis karena terdapat ketidaksesuaian hubungan makna pada frasa *"pelacur konten"*. Kata *pelacur* secara leksikal merujuk pada seseorang yang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh imbalan, sedangkan *konten* merujuk pada informasi atau materi yang disajikan melalui media digital. Penggabungan kedua unsur tersebut menimbulkan hubungan makna yang tidak sesuai sehingga kalimat menjadi kurang logis. Menurut Ghufon (2015), kalimat tidak logis merupakan kalimat yang hubungan maknanya tidak dapat diterima oleh nalar atau tidak sesuai dengan konsep yang dimaksud. Sejalan dengan itu, Karina et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial sering memunculkan bentuk-bentuk yang kurang logis akibat penggunaan ungkapan yang lebih mengedepankan penilaian subjektif daripada ketepatan makna.

Perbaikan: *"Mereka membuat konten demi mendapatkan bayaran."*

6. Kalimat Tidak Cermat

Data (1) *"Tidak melek hukum ITE."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak cermat karena tidak memiliki subjek yang jelas. Akibatnya, pembaca tidak dapat mengetahui secara pasti siapa pihak yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Selain itu, penggunaan frasa *"melek hukum"* merupakan ungkapan yang bersifat informal sehingga kurang tepat digunakan dalam konteks bahasa baku. Menurut Putrayasa (2021), Kalimat cermat adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara tepat, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Ketidakcermatan dalam penyusunan kalimat dapat menyebabkan pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif atau menimbulkan ambiguitas bagi pembaca. Sejalan dengan itu, Ghufon (2015) menyatakan bahwa ketidakcermatan kalimat terjadi ketika unsur-unsur kalimat tidak mampu menyampaikan makna secara jelas dan tepat.

Perbaikan: *"Mereka tidak memahami hukum ITE."*

7. Kalimat Taksa atau Ambigu

Data (1) *"Komen nya DUNGU (tidak ada hub antara Reasoning dan FAKTA)"*

Pada data (1) ditemukan kalimat taksa atau ambigu karena mengandung makna yang kurang jelas. Frasa *"tidak ada hub antara reasoning dan fakta"* menimbulkan ketidakjelasan mengenai hubungan yang dimaksud oleh penulis. Selain itu, penggunaan singkatan *"hub"* dan istilah bahasa Inggris *reasoning* menyebabkan makna kalimat menjadi kurang mudah dipahami. Menurut Ghufon (2015), kalimat ambigu adalah kalimat yang memiliki dua makna atau lebih, yang bisa muncul karena ketidakjelasan hubungan antara kata-kata atau klausa. Sejalan dengan itu, Putrayasa (2021) menyebutkan bahwa ambiguitas terjadi ketika informasi yang disampaikan

tidak cukup jelas, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengartikan makna dengan cara yang berbeda.

Perbaikan: *"Komentarnya tidak sesuai karena tidak memiliki hubungan antara penalaran dan fakta."*

Data (2) *"Yang tadi km lihat adalah akting yg sangat buruk dari wanita yg mentalnya perlu diperiksa."*

Pada data (2) ditemukan kalimat ambigu pada frasa *"mentalnya perlu diperiksa"*. Frasa tersebut tidak menjelaskan secara rinci kondisi mental yang dimaksud sehingga dapat menimbulkan berbagai penafsiran bagi pembaca. Selain itu, penggunaan kata *"yang"* secara berulang menyebabkan struktur kalimat menjadi kurang efektif. Menurut Ghufon (2015), kalimat ambigu terjadi apabila unsur-unsur dalam kalimat tidak memberikan makna yang tegas sehingga memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran.

Perbaikan: *"Apa yang tadi kamu lihat hanyalah akting yang berlebihan dari wanita tersebut."*

8. Kalimat Tidak Seajar

Data (1) *"1. Menomorsatukan keluarga. 2. Tidak membabi buta mencari materi dan nomor dua kan anak. 3. Tidak pernah pergi meninggalkan Rumah."*

Pada data (1) ditemukan kalimat tidak seajar karena struktur gramatikal pada setiap poin tidak disusun secara konsisten. Poin pertama menggunakan verba *menomorsatukan*, poin kedua menggunakan bentuk negatif yang diikuti dua tindakan berbeda, sedangkan poin ketiga menggunakan pola yang berbeda dari dua poin sebelumnya. Menurut Ghufon (2015), kalimat seajar adalah kalimat yang memiliki kesamaan bentuk gramatikal pada unsur-unsur yang dirinci sehingga hubungan antargagasan menjadi lebih jelas dan sistematis. Sejalan dengan itu, Putrayasa (2021) menyatakan bahwa kesejajaran diperlukan agar informasi tersusun secara runtut dan mudah dipahami pembaca.

Perbaikan *"1. Menomorsatukan keluarga. 2. Tidak membabi buta mencari materi dan tidak menomorduakan anak. 3. Tidak pernah meninggalkan rumah meskipun memiliki masalah."*

9. Kalimat Interferensi

Data (1) *"Reasoning dan FAKTA"*

Pada data (1) ditemukan kalimat interferensi karena adanya penggunaan unsur bahasa Inggris, yaitu *reasoning*, di dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya campur kode yang menyebabkan masuknya unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Padahal, kata *reasoning* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *penalaran*. Menurut Rodiyana et al. (2021), interferensi bahasa pada media sosial sering muncul akibat kebiasaan pengguna mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam komunikasi digital. Sejalan dengan itu, Ghufon (2015) menyatakan bahwa interferensi terjadi ketika unsur suatu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lain sehingga menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Perbaikan: *"Penalaran dan fakta."*

SIMPULAN

Analisis terhadap dua unggahan Instagram pada akun *@ahmaddhaniaofficial* yang dipublikasikan pada 30 April dan 11 Mei 2026 mengidentifikasi berbagai kesalahan berbahasa pada tataran fonologis dan sintaktis. Kesalahan fonologis ditemukan pada penggunaan singkatan, huruf kapital, prefiks, klitika, kata ulang, dan tanda baca.

Kesalahan fonologis yang paling dominan adalah penggunaan singkatan tidak baku serta penulisan huruf kapital yang berlebihan.

Analisis pada tataran sintaktis menunjukkan beberapa jenis kesalahan, meliputi kalimat yang tidak gramatikal, tidak padu, ambigu, tidak efektif, tidak logis, tidak cermat, tidak sejajar, serta adanya interferensi bahasa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di media sosial banyak dipengaruhi oleh ragam bahasa informal, penggunaan bahasa yang bersifat ekspresif, serta praktik campur kode dengan bahasa asing sehingga sering menimbulkan penyimpangan dari kaidah bahasa baku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada unggahan media sosial, khususnya yang dipublikasikan oleh tokoh publik, masih sering tidak sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang baik agar komunikasi di media sosial dapat berlangsung secara tepat, efektif, jelas, dan sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2020). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, & Agustina, L. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finansyah, R. F., Putri, S. M., Gautami, R. A., & Ilyas, I. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Caption Instagram Akun Pribadi, Bisnis, dan Publik Figur. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2138>
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665–674. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.966>
- Karina, A., Yanthi, E. Y., Nurmiyanti, N., & Sinaga, M. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.11681>
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latujtata, A., Lestari, P. D., Putri, L. A., Agustina, P. E., & Indriani, R. (2022). Analisa Kesalahan Gaya Bahasa pada Media Instagram. *Sinesis: Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sinesis.v1i1.9588>
- Lestari, L. T., & Soniatin, Y. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karya Tulis Ilmiah Karangan Siswa Kelas XI Ma Matholi ' Ul Anwar Simo*. 9(1).
- Markub, M., & Lestari, L. T. (2018). Tingkat Penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Oleh Guru Bahasa Indonesia Sma Di Kabupaten Lamongan. *Edu-Kata*, Vol. 6, pp. 97–104. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1797>
- Marzuqi, M. (2013). *Penggunaan Tanda Baca dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mustakim, M. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastikha, N. P., Lestari, P. S., Nuridayah, R. A., & Markamah, M. (2024). Kesalahan

- Berbahasa Bidang Morfologi pada Platform Instagram. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 207–219.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26815>
- Putrayasa, I. B. (2021). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2019). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rodiyana, K. I., Mulasih, M., & Akhyudi, Y. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Unggahan Poster Informasi Instagram @infofoodunia. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 13–24.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.